

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Secara umum bencana dibagi menjadi dua macam, yaitu bencana alam (*natural disaster*) dan bencana buatan manusia (*man-made disaster*) (Putri & Saputri, 2020). Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa. Indonesia dikelilingi oleh gunung api dari barat ke timur, oleh karena itu dijuluki sebagai negara cincin api atau "*Ring of Fire*". Hal ini adalah salah satu alasan gempa bumi dan erupsi gunung api sering terjadi di Indonesia (Hermon, 2015).

Dilihat dari lempeng tektonik Indonesia berada pada 3 lempeng aktif yang bergerak relatif saling mendesak satu dengan yang lainnya. Ketiga lempeng tersebut adalah lempeng Samudera Hindia-Australia di sisi selatan, Lempeng Samudera Pasifik di sisi timur, Lempeng Eurasia di sisi utara (Husrin dkk, 2015). Terdapat beberapa provinsi di Indonesia rawan bencana, Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang berpotensi mengalami bencana.

Berdasarkan data Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Sumatera Barat memiliki potensi *megathrust* di Kepulauan Mentawai yang mengancam terjadinya gempa besar dengan energi 8,8 SR dan tsunami (Pradana & Frananda, 2019).

Kota Padang merupakan daerah yang rawan gempa bumi walaupun tidak berpotensi tsunami akan tetapi lebih sering terjadi guncangan gempa bumi berskala kecil bahkan menengah yang bisa mengancam bangunan yang rentan roboh. Berdasarkan peta zona rawan tsunami Kota Padang, kecamatan dengan status *High Risk Zone* atau zona merah yaitu Kecamatan Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo, dan sebagian Koto Tangah. (Putri & Saputri, 2020). Wilayah Kecamatan Koto Tangah terdiri dari beberapa kelurahan, meliputi kelurahan Pasie Nan Tigo, Parupuk Tabing, Batang Kabung Ganting, dan Lubuk Buaya (Hidayati, 2006). Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki wilayah yang luas 14,57 km<sup>2</sup> (1.457 ha) terbentang dari garis pantai sepanjang 7,2 km. Kawasan yang terdiri dari 14 RW dan 52 RT, dimana wilayah ini tergolong pada dataran rendah (Haryani, 2016). Berada pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap bencana seperti gempa bumi dan tsunami (Hutagalung, 2022).

Pada tanggal 30 september tahun 2009 gempa bumi yang terjadi begitu dahsyat di Kota Padang yang mengakibatkan kerugian meteril bahkan korban jiwa yang di timbun oleh reruntuhan bangunan. Berdasarkan rekapitulasi korban meninggal pada gempa bumi 30 September 2009 menurut jenis kelamin, perempuan menjadi korban meninggal paling banyak yakni sebanyak 204

korban, sedangkan laki-laki hanya 126 korban (BPBD Kota Padang, 2011 dalam (Khairunnisa & Alhadi, 2020). Perempuan merupakan elemen yang rentan terhadap bencana. Kondisi tersebut terkait dengan budaya, kapasitas menyelamatkan diri serta mobilitas perempuan (Lisditya & Hapsari, 2020).

Perempuan dan anak perempuan umumnya cenderung menjadi korban utama dalam bencana alam (Dewi et al., n.d.). Banyak hal yang menyebabkan seorang perempuan menjadi korban utama bencana, pertama karena adanya suatu konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat bahwa perempuan harus lebih dahulu untuk menyelamatkan keluarga dibandingkan dirinya sendiri. Kedua, sering kali perempuan tidak memiliki pengetahuan yang kuat dalam latihan penyelamatan korban bencana, hal dikarenakan adanya nilai-nilai budaya yang lebih memfokuskan perempuan untuk mengurus urusan domestik, sehingga sangat sulit bagi perempuan untuk bisa mengakses dunia luar. Ketiga, minimnya pengetahuan lokal perempuan tentang gejala awal terjadinya bencana (Suyito et al., 2019).

Penanggulangan bencana tidak hanya di khususkan kepada laki-laki tetapi perempuan juga memiliki peran penting yang mana perempuan ternyata dapat berperan sebagai subjek dalam penanggulangan bencana (Hedriyanti & Syamsuddin, 2021). Penanggulangan bencana seharusnya mulai memperhatikan kegiatan dari awal (mitigasi) sehingga upaya untuk meminimalisir dampak bencana akan lebih komprehensif (Hafida, 2019). Mitigasi adalah upaya untuk mengurangi atau meminimalkan dampak buruk dari ancaman. Mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk struktural (fisik), non

struktural (perencanaan penggunaan lahan) dan pendidikan (kampanye kesadaran masyarakat) yang dilaksanakan untuk meminimalkan dampak merugikan dari kejadian-kejadian bahaya alam yang potensial timbul (Hedriyanti & Syamsuddin, 2021). Salah satu upaya mitigasi non struktural yaitu dengan pemberdayaan perempuan melalui sebuah komunitas, karena komunikasi antar komunitas dapat menjadi salah satu upaya untuk memberikan edukasi tentang mitigasi bencana (Lisditya & Hapsari, 2020).

Perempuan cenderung memiliki akses yang kurang terkait kesiapsiagaan, mitigasi dan rehabilitasi terhadap bencana yang disebabkan karena akses informasi dan mobilitas perempuan lebih terbatas dan menjadikannya semakin rentan dalam situasi bencana (Hafida, 2019). Penelitian Khairunnisa & Alhadi tahun 2020 di Kelurahan Air Tawar Barat yang menemukan bahwa kendala peran perempuan dalam pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami masih sulit diatasi, karena pemahaman, kesadaran, kewaspadaan dan kepedulian masyarakat perempuan masih minim. Kendala internal diantaranya kurangnya keterlibatan kelompok perempuan dalam kegiatan kebencanaan, kurangnya pemahaman para perencana tentang keadilan dan kesetaraan gender, dan minimnya sarana dan prasarana dan anggaran desa untuk kegiatan kebencanaan. Sedangkan kendala eksternal yang ditemukan diantaranya pemahaman, kesadaran, kewaspadaan, kepedulian dan partisipasi masyarakat masih sangat minim dan kesenjangan gender masih dirasakan oleh beberapa kelompok masyarakat di Kelurahan Air Tawar Barat (Khairunnisa & Alhadi, 2020).

Perempuan perlu turut serta dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB) karena sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia No.9 tahun 2000 mengenai pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional, perempuan juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Apabila perempuan turut serta dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB), maka perempuan akan mampu meningkatkan kapasitas dalam melindungi dirinya, rumah, keluarga dan lingkungannya (Hedriyanti & Syamsuddin, 2021). Perempuan mempunyai peran yang strategis dalam pengurangan resiko bencana dan untuk meningkatkan kemampuannya dan dapat mengurangi resiko bencana yakni dengan meningkatkan kesadaran, pemahaman, kewaspadaan, kepedulian dan kemampuan perempuan untuk menilai resiko, merencanakan dan melakukan sebuah tindakan (Hastuti, 2016). Perempuan memiliki kapasitas dalam penanggulangan bencana sehingga pendidikan dan pelatihan untuk perempuan sangat diperlukan (Diana et al., 2020).

Peran perempuan dalam mitigasi bencana dapat dilakukan dengan melakukan persiapan di rumah seperti menata setiap sudut rumah, mengetahui cara menyelamatkan diri, lokasi aman, lokasi rawan, titik kumpul, nomor-nomor darurat, dan lain-lain. Setelah mengetahui hal-hal tersebut, perempuan memiliki peran mendukung seluruh anggota keluarga seperti anak dan lansia yang berada di rumah. Selain melakukan persiapan di rumah, perempuan dapat melakukan sosialisasi dan mengikuti sosialisasi mengenai bencana lewat kelompok baik pengajian, kelompok kerja, kelompok usaha, kelompok masyarakat dan sebagainya. (Handayani, 2018). Peran perempuan dalam

kejadian bencana belum banyak dikaji, karena perempuan terbiasa mengurus anak-anak dan orang tua, maka saat terjadi bencana tuntutan terhadap peran mereka pun berbeda dengan laki-laki (Agung, 2017). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyampaikan bahwa peran perempuan di Indonesia dalam mitigasi bencana masih sangat kurang karena masih adanya ketimpangan struktur gender di masyarakat, didukung oleh penelitian yang mengambil studi kasus pada gempa bumi di Bantul tahun 2006 dan di Lombok pada 2018 menunjukkan bahwa perempuan cenderung tidak mempunyai akses kemitigasi terhadap bencana akibat peran dan konstruksi sosial yang diembannya (Hidayati & Jogaswara, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara kepada salah satu perempuan di RW 11 mengenai apa saja yang diketahui tentang peran perempuan dalam mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Pernyataannya adalah tidak tahu, hanya mengetahui mengetahui jika terjadi gempa bumi yang kuat maka bisa memicu terjadinya tsunami, kemudian memberitahu anggota keluarga untuk tetap waspada sebelum dan sesudah terjadi gempa. Selain wawancara diatas, peneliti melihat bahwa pada tanggal 3 Juni 2022 hanya 13 orang dari 151 perempuan yang hadir saat dilakukannya penyuluhan mitigasi bencana pertama kali untuk agregat remaja dan dewasa di RW 11 Pasie Nan Tigo, sedangkan laki-laki hadir sebanyak 17 orang dari 162 orang. Penyuluhan mitigasi bencana juga dilakukan pada tanggal 6 Juni 2022 yaitu pada saat ibu-ibu RW 11 melakukan arisan di masjid yang mampu mengumpulkan peserta penyuluhan sebanyak 21 orang.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dilihat bahwa partisipasi kaum perempuan pada penyuluhan mitigasi bencana ini masih sedikit ketika hanya diundang menggunakan surat ataupun dihimbau melalui TOA masjid. Mahasiswa mengambil kesempatan untuk memberikan penyuluhan mitigasi bencana saat diadakannya arisan agar lebih banyak lagi perempuan-perempuan yang mendapatkan informasi mengenai mitigasi bencana. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan masalah “Peran perempuan dalam mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah berupa: “Bagaimana perempuan dalam mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana peran perempuan dalam mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Hal ini dapat menambah pengetahuan peneliti sehingga wawasan tentang metode penelitian pada penelitian peran perempuan dalam mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo bertambah.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas mata kuliah keperawatan bencana terutama ketika akan melakukan kegiatan mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami kepada kaum perempuan, agar saat melakukan kegiatan mitigasi bencana mahasiswa dapat memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat terlebih dahulu sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai sesuai harapan.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah panduan untuk studi kasus kedepannya dan menjadi pendukung bagi peneliti lain mengenai peran perempuan dalam mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami.

